

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Terlepas dari usia kehamilannya, bayi baru lahir yang memiliki berat badan kurang dari 2.500 gram saat lahir tergolong bayi berat lahir rendah (BBLR). Pada lima tahun pertama kehidupannya, bayi dengan berat badan lahir rendah lebih rentan terhadap gangguan tumbuh kembang, terutama jika kebutuhannya akan rangsangan tidak terpenuhi. Di antara permasalahan pembangunan yang mungkin timbul adalah tantangan mobilitas (Maryuni, 2020).

Namun BBLR dapat dicegah dengan Ibu hamil diusia produktif, memenuhi kebutuhan nutrisi, menjalani pemeriksaan kehamilan dengan teratur, menghindari stress, menghindari rokok, tidak mengkonsumsi obat antimetabolik dan obat narkotik. Tindakan pencegahan yang dilakukan sejak masa kehamilan akan mengurangi resiko bayi BBLR (Proverawati 2020).

Menurut Hendrawan 2021 BBLR memiliki resiko lebih besar yang mengakibatkan dampak psikis seperti gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak dalam jangka panjang karena bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan interauterin yang berkaitan dengan maturitas otak yang akan berlanjut sampai bayi dilahirkan sehingga mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi lahir normal, dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dicapai.

Perkembangan anak dapat dipantau pada anak berumur 1-3 Tahun. Periode usia anak *toodler* atau usia 1-3 tahun merupakan masa keemasan (*Golden Age*) sekaligus masa-masa yang rentan terhadap pengaruh negatif. Diperlukan Nutrisi yang baik dan cukup, status kesehatan yang baik, pengasuhan yang benar, dan stimulasi yang tepat dapat membantu anak untuk tumbuh sehat dan mampu mencapai kemampuan optimalnya. Pada periode usia 1-3 merupakan periode yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes 2020)

Riwayat berat badan lahir rendah dikaitkan dengan keterlambatan perkembangan motorik kasar pada balita (Jayanti, 2019). Balita terutama memperoleh kemampuan motorik kasarnya melalui mobilitas, atau tindakan berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain, menurut Soedjatmiko (2019). Menurut (Soetjaningsih, 2021) Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Semua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh. Namun beberapa anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan.

Tumbuh kembang anak saat lahir akan lebih lambat dibandingkan saat dilahirkan dengan berat badan normal. (Novi, 2020). Kemampuan motorik anak merupakan salah satu bidang pertumbuhan dan perkembangan yang terlihat jelas sejak masa kanak-kanak, terutama seiring bertambahnya usia anak. Kurangnya stimulasi dari orang tua merupakan salah satu permasalahan yang terkait dengan gangguan perkembangan motorik kasar anak usia dini. (Lindra, 2021).

Keterlambatan Perkembangan pada anak seperti keterlambatan perkembangan motorik, berbahasa, terbatasnya kemampuan pemecahan masalah serta kemampuan emosi pada anak, merupakan masalah yang sering dijumpai dimasyarakat, tetapi kurang mendapatkan penanganan yang tepat. Banyak orang tua yang menunda penanganan deteksi dini keterlambatan perkembangan anak yang akan mengakibatkan prognosis yang kurang baik bagi anak. Melakukan deteksi dini pada penyimpangan tumbuh kembang anak sangatlah penting dimana orangtua melakukan skreening atau mendeteksi secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang anak (Sekarkinanti, 2021).

Pemeriksaan deteksi dini atau skrining perkembangan anak dapat menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), KPSP merupakan daftar pertanyaan dengan jawaban singkat yang ditujukan kepada orang tua atau pengasuh untuk mengetahui perkembangan pada anak, (Kemenkes 2020) Penilaian atau deteksi dini penting dilakukan karna setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun bila tidak dideteksi apalagi tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang dan mengurangi Sumber Daya Manusia (SDM) dikemudian hari (Sugeng, 2019).

Indonesia berkonsentrasi pada 1000 hari pertama kehidupan (sejak konsepsi hingga anak berusia 2 tahun) untuk mengatasi permasalahan berat badan lahir rendah secara global sebagai bagian dari upaya Kementerian untuk berpartisipasi aktif dalam komitmen global (SUN-Scaling Up Nutrition) untuk mengurangi riwayat berat badan lahir rendah. Terintegrasi, sehingga bisnis non-medis dapat mendukung sektor kesehatan (melalui proyek-proyek yang ditargetkan) dan

perjuangan melawan berat badan lahir rendah (Sekarkinanti, 2021). Nasib seorang anak sangat dipengaruhi oleh 1000 hari pertama kehidupannya, dan pada masa inilah generasi muda Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pertumbuhan dan perkembangannya serta menjadi dewasa dalam berbagai permasalahan. Butuh waktu lama untuk pulih dari dampak buruk malnutrisi setelah seribu hari. (Risksedas,2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khayati & Sundari (2019) mengungkapkan bahwa dari 137 responden balita usia 0-5 tahun di wilayah Pukesmas Ungaran, Leyangan dan Banyubiru sebanyak 101 orang (73,7%) dengan pertumbuhan kategori normal dan sebanyak 36 orang (26,3%) dengan kategori kurus. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2021) yang mengungkapkan bahwa dari 31 responden balita usia 1-2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Leuwigajah sebanyak 26 orang(84%) dengan pertumbuhan kategori normal dan sebanyak 5 orang (16%) dengan kategori pertumbuhan kurang.

Sejalan dengan penelitin Ades Santri dkk (2019) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia *Toddler* (1-3tahun) dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah” dengan metode cross sectional, yang melibatkan populasi 55 anak usia *toddler*, dengan sampel 35 orang dengan metode non probability sampling dengan teknik accidental sampling. Dengan hasil penelitian memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pertumbuhan anak. Adapun faktor yang memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat perkembangan anak adalah factor pendidikan orang tua (p value = 0,009,  $\alpha$  = 0,05) dan stimulasi orang tua (p value = 0,000,  $\alpha$  = 0,05).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2021, Berat badan lahir rendah (BBLR) mempengaruhi 15,5% dari seluruh bayi yang lahir di seluruh dunia, atau 20,6 juta bayi baru lahir yang lahir dengan BBLR setiap tahunnya. Di Indonesia, 6,2% bayi memiliki berat badan di bawah 2.500 gram, menurut Kementerian Kesehatan (2020). Dua puluh, 244 kematian bayi pada tahun 2021 disebabkan oleh BBLR, yang mencakup 35,3% dari seluruh kematian bayi baru lahir. Bayi baru lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) berjumlah 111.827 (3,4%) dari seluruh bayi dengan berat badan lahir yang tercatat pada tahun 2022.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2021), Meskipun 16,6% anak menunjukkan pertumbuhan fisik yang tidak sesuai dengan usianya, 83,4% anak memiliki perkembangan fisik normal. Keterlambatan perkembangan teridentifikasi pada 1-3% anak balita Indonesia yang tidak memiliki kemampuan motorik kasar yang cukup. Balita mungil dengan BBLR menjadi penyebabnya. Dibandingkan bayi baru lahir cukup bulan, bayi yang lahir sebelum usia kehamilan 29 minggu dengan berat badan kurang dari 1.500 gram lebih rentan mengalami gangguan perkembangan motorik.

Berdasarkan statistik Dinas Kesehatan Aceh tahun 2021, terdapat 2.239 kelahiran hidup bayi baru lahir dengan BBLR di provinsi Aceh (Berat et al., 2023). Dan hasil pantauan selama 3 tahun terakhir di Kota Banda Aceh melaporkan ada 29 bayi pada tahun 2018, 64 bayi pada tahun 2019 dan terjadi kenaikan hingga 80 bayi pada tahun 2020 yang lahir dengan kasus BBLR (Profil Kesehatan Kota Banda Aceh., 2021)

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Syiah Kuala, Didapat data keseluruhan tahun 2020 terdapat 13 bayi BBLR dari kelahiran hidup, dan di tahun 2021 terjadi kenaikan sebanyak 19 bayi dari kelahiran hidup, dan di tahun 2022 ada 9 bayi BBLR dari kelahiran hidup, jadi total bayi dengan kelahiran BBLR dari tahun 2020-2022 sebanyak 41 bayi dari kelahiran hidup.

Kejadian gangguan pertumbuhan balita pada tahun 2021 di UPTD Puskesmas Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala sebanyak 36 anak sedangkan di tahun 2022 ditemukan 46 balita yang mengalami gangguan pertumbuhan. Data tersebut didapatkan dari data sekunder yaitu laporan kesehatan ibu dan anak serta dari laporan gizi UPTD Puskesmas Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Pertumbuhan Pada Anak usia *Toddler* (1 – 3 Tahun) di wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala tahun 2024 ”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan penelitian ini: Apakah ada hubungan antara berat badan lahir rendah dengan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia *Toddler* (1-3 tahun) di wilayah kerja pukesmas Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara berat badan lahir rendah dengan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia *Toddler* (1-3 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala tahun 2024 .

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Menganalisis pertumbuhan pada anak usia *toddler* yang memiliki riwayat BBLR di wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala tahun 2024.
2. Menganalisis perkembangan pada anak usia *toddler* yang memiliki riwayat BBLR di wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala tahun 2024.
3. Menganalisis pertumbuhan dan Perkembangan pada anak usia *toddler* yang memiliki riwayat BBLR di wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala tahun 2024.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan antara bayi berat lahir rendah dengan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia *toddler* (1 – 3 tahun).

#### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi perpustakaan institusi Kesehatan, penelitian ini dapat menjadi masukan dari informasi yang berhubungan dengan kejadian hubungan bayi berat lahir rendah dengan tumbuh kembang anak usia *toddler* di masa yang akan datang.

### **1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan**

Diharapkan dapat memberi informasi tentang pentingnya memotivasi diri sendiri dan membangun semangat kerja untuk menjalankan kewajiban demi terciptanya kinerja yang baik dan mutu pelayanan Kesehatan yang berkualitas kepada masyarakat

### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini berguna sebagai pengembangan dasar dalam aplikasi ilmu kebidanan yang dapat dipergunakan seperlunya dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lanjutan, khususnya mengenai hubungan bayi berat lahir rendah dengan tumbuh kembang anak usia *toddler* 1-3 tahun.